

RELIGIUSITAS DALAM NOVEL PESANTREN IMPIAN KARYA ASMA NADIA DAN RELEVANSINYA UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

¹Annisa Kamila, ²Nailatul Tasnim, ³Aa Aghna Dziaulhaq

annisakamila45@gmail.com, nailatultasnim@gmail.com, Aghnadziaulhaq76@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Abstract: *This study aims to (1) reveal the structural elements of the novel Pesantren Impian by Asma Nadia; (2) explain the religious values within the novel Pesantren Impian through a sociological literary approach; and (3) describe how these religious values can be applied in high school literature learning. A qualitative descriptive method is used, focusing on presenting data descriptively and analyzing it in depth. The primary object of this study is the novel Pesantren Impian. Data collection techniques consist of library research, attentive reading, and note-taking. The data analysis process employs hermeneutic analysis, which emphasizes understanding and interpreting the text. The results indicate that (1) the central theme of Pesantren Impian revolves around the life journeys of fifteen adolescents with troubled pasts who undergo rehabilitation at an Islamic boarding school called Pesantren Impian; (2) the religious values identified include Islamic aqidah, such as faith in Allah expressed through reciting istighfar, istirja', and basmallah; moral values toward Allah, including trust in God, repentance, gratitude, patience, reciting shalawat, politeness, social awareness, empathy, self-improvement, steadfastness, enthusiasm, humility, forgiveness, and care for animals; as well as sharia-based values focused on worship practices such as prayer, Qur'an recitation, fasting, ablution, aqiqah, supplication, marriage, and covering the aurat; and (3) the integration of religious values from the novel into high school literature learning aligns with the Independent Curriculum through the application of the Pancasila Student Profile.*

Keywords: *religious values, Pesantren Impian novel, sociology of literature*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap struktur yang membangun novel Pesantren Impian karya Asma Nadia; (2) menjelaskan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel Pesantren Impian melalui pendekatan sosiologi sastra; serta (3) memaparkan bagaimana nilai-nilai religius tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bersifat memaparkan data apa adanya dan dianalisis secara mendalam. Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia ditetapkan sebagai objek kajian. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, kegiatan menyimak, dan pencatatan. Proses analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik yang menekankan pada proses memahami dan menafsirkan teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tema utama novel *Pesantren Impian* adalah perjalanan hidup lima belas remaja dengan masa lalu kelam yang mengikuti proses pembinaan dan pemulihan diri di sebuah pesantren bernama *Pesantren Impian*; (2) nilai religius yang ditemukan mencakup nilai akidah Islam seperti keimanan kepada Allah yang tampak melalui pelafalan *istighfar*, *istirja'*, dan *basmallah*; nilai akhlak terhadap Allah seperti *tawakal*, *taubat*, *syukur*, *sabar*, *membaca shalawat*, *sikap sopan*, *kepedulian sosial*, *jiwa tolong-menolong*, *usaha memperbaiki diri*, *keteguhan prinsip*, *semangat*, *kerendahan hati*, *pemaaf*, serta *kasih sayang kepada hewan*; dan nilai syariah yang muncul terutama pada aspek ibadah seperti *shalat*, *membaca Al-Qur'an*, *puasa*, *wudhu*, *aqiqah*, *berdoa*, *menikah*, dan *menutup aurat*; serta (3) penerapan nilai religius dalam pembelajaran sastra di SMA dapat dilakukan melalui Kurikulum Merdeka dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: *nilai religius, novel Pesantren Impian, sosiologi sastra*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk penilaian dan refleksi pengarang terhadap berbagai pengalaman hidup, baik yang ia alami sendiri maupun yang terjadi di lingkungannya (Siswanto, 2008:23). Dalam karya sastra, tergambar hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat, dengan Tuhannya, serta dengan alam semesta (Andi, 2013:17). Karena itu, setiap karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial tempat pengarang hidup dan cara ia memandang realitas di sekitarnya.

Secara umum, karya sastra bertujuan menghadirkan kenikmatan estetik bagi pembaca melalui penyajian yang imajinatif. Kehadiran karya sastra dalam masyarakat tidak hanya sebagai hasil kreativitas pengarang, tetapi juga sebagai wujud pencerminan gejala sosial dalam kehidupan (Jabrohim, 2012:77). Dunia yang dibangun

dalam teks sastra merupakan realitas fiktif yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan makna tertentu (Susanto, 2016:11).

Sebagai bentuk seni, sastra menggunakan bahasa yang estetik untuk menyampaikan gagasan tentang hakikat manusia dengan segala dinamika kehidupannya secara kreatif (Al-Ma'ruf, 2021:4). Di dalamnya terdapat ungkapan personal pengarang yang lahir dari imajinasi dan pengalaman batinnya. Karya sastra dapat menjadi sarana hiburan sekaligus media pendidikan bagi pembacanya.

Salah satu bentuk prosa yang paling populer adalah novel. Novel menggambarkan perjalanan hidup tokoh-tokohnya melalui rangkaian peristiwa yang kompleks dan penuh konflik (Kosasih,

2014:60). Di dalamnya termuat kisah-kisah fiksi maupun yang berangkat dari kenyataan, yang disusun untuk memberikan hiburan sekaligus pemaknaan bagi pembaca. Novel memiliki unsur-unsur pembangun seperti tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa yang berfungsi memperkuat penyampaian makna (Djojuroto, 2010:19).

Salah satu nilai penting dalam karya sastra adalah nilai religius. Nilai ini merupakan pedoman yang dijadikan acuan seseorang dalam menjalani hidupnya (Asfar, 2019:10). Penginternalisasian nilai religius diperlukan untuk mengembangkan potensi spiritual manusia sebagai makhluk Tuhan. Remaja, khususnya, membutuhkan nilai-nilai keagamaan agar dapat menghadapi perkembangan zaman dengan karakter yang kuat dan perilaku yang sesuai ajaran agama.

Nilai religius juga menjadi bagian penting dalam pembentukan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Religiusitas menggambarkan kondisi seseorang yang terdorong untuk berperilaku sesuai keyakinan agamanya sehingga terbentuk pribadi berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Nilai religius meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan lingkungan (Faustyana, 2023:5). Semua aspek tersebut dapat tercermin dalam sebuah novel melalui karakter dan rangkaian peristiwanya.

Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia merupakan salah satu karya yang sarat nilai religius sekaligus menarik untuk dikaji. Novel ini memiliki kekuatan tematik dan emosional yang membuatnya relevan dijadikan bahan ajar. Asma Nadia sendiri dikenal sebagai penulis produktif di Indonesia. Ia telah menerbitkan lebih dari 49 buku dan mendirikan Asma Nadia Writing Workshop serta Komunitas Bisa Menulis. Pada tahun 2009, ia juga menjadi CEO Asma Nadia Publishing House yang menerbitkan berbagai karya populer seperti *Assalamualaikum Beijing*, *Sakinah Bersamamu*, *Catatan Hati Seorang Istri*, dan *The Jilbab Traveler*.

Kehidupan pesantren dalam novel menghadirkan nilai-nilai keagamaan, persahabatan, serta perjuangan para tokohnya. Namun, di balik itu terselip realitas sosial berupa kesenjangan ekonomi, budaya, dan kesempatan, yang menjadi tantangan bagi para remaja untuk meraih impian mereka (Kusumawaty, 2022:21). Asma Nadia menggambarkan dinamika tersebut secara mendalam sehingga pembaca diajak menyadari pentingnya pemerataan kesempatan untuk mewujudkan keadilan sosial (Permana, 2023:4).

Kisah dalam *Pesantren Impian* juga menggambarkan idealisme para tokoh dalam mengejar ilmu dan spiritualitas. Mereka tetap bertahan meski menghadapi berbagai hambatan (Mursal, 1992:121).

Semangat untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan kontribusi sosial digambarkan dengan kuat dalam perjalanan tokoh-tokohnya (Priyatni, 2010:17–18). Asma Nadia menampilkan pesan bahwa menjaga idealisme di tengah kerasnya kehidupan adalah bagian penting dari proses pendewasaan (Oemarjati, 1992:54). Pembaca diajak merenungkan betapa pentingnya mempertahankan mimpi meski kenyataan tidak selalu sesuai harapan (Purwo, 1991:76–77).

Novel ini mengangkat kehidupan lima belas remaja dengan masa lalu yang kelam, yang kemudian menjalani proses rehabilitasi di Pesantren Impian. Selain berisi kisah perbaikan diri, novel ini juga mengingatkan pembaca tentang bahaya hubungan tidak sehat yang sering terjadi pada remaja. Relasi manusia dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan lingkungan juga ditampilkan secara kuat. Para tokoh remaja diarahkan untuk menjalankan tanggung jawab sebagai pribadi religius selama proses pemulihan.

Novel Pesantren Impian memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran nilai-nilai religius di sekolah. Melalui kisah kehidupan remaja dengan berbagai latar belakang, siswa dapat mempelajari pentingnya ibadah, kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur. Proses rehabilitasi dalam novel memberikan contoh nyata bahwa perubahan positif dapat terjadi melalui

pendidikan agama. Dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut pada pengalaman remaja masa kini, novel tidak hanya berfungsi sebagai bacaan sastra, tetapi juga sebagai media motivasi yang dapat membantu siswa membangun karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan dan memahami makna yang dimiliki individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menonjolkan proses analisis daripada pengukuran angka (Fiantika, 2022:19). Dalam penelitian jenis ini, pemilihan data umumnya menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa data tersebut paling mampu memberikan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai realitas yang dikaji (Sutopo, 2006:45).

Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia. Sugiyono (2019:13) menjelaskan bahwa objek penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi sasaran untuk dihimpun datanya guna mencapai tujuan tertentu,

serta harus bersifat valid, objektif, dan dapat dipercaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka mencakup kegiatan mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber referensi seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, catatan, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang sedang dianalisis. Dalam penelitian ilmiah, proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Jabrohim, 2003:39).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Struktur Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia

Robert Stanton (dalam Al-Ma'ruf, 2021:63) mengelompokkan unsur pembangun novel ke dalam tiga bagian utama, yaitu tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Pada penelitian ini, fokus dibatasi pada tema dan fakta cerita. Tema dipahami sebagai gagasan besar yang melandasi keseluruhan kisah, mencakup beragam persoalan seperti politik, agama, cinta, masalah sosial, hingga persoalan kehidupan dan kematian. Sementara itu, fakta cerita mencakup tokoh, alur, dan latar, yaitu elemen-elemen yang secara konkret dapat dibayangkan hadir dalam sebuah narasi. Ketiganya dikenal sebagai struktur faktual

karena menjadi fondasi yang menopang keberadaan sebuah cerita.

Tema, menurut Al-Ma'ruf (2021:150), merupakan ide dasar yang mendasari penyusunan sebuah karya sastra. Tema juga dianggap sebagai gagasan universal yang tetap dapat dipahami sepanjang zaman selama karya sastra masih dibaca (Al-Ma'ruf, 2021:64). Stanton (dalam Al-Ma'ruf, 2021:64) juga menegaskan bahwa tema berfungsi sebagai makna inti atau "gagasan utama" yang mengandung nilai lebih dari sekadar permukaan cerita. Sejalan dengan Sudjiman (dalam Al-Ma'ruf, 2021:63), tema dipandang sebagai gagasan yang menjadi pijakan utama suatu karya. Novel Pesantren Impian mengangkat tema perjalanan hidup lima belas remaja dengan latar belakang kelam yang kemudian menjalani proses pemulihan di sebuah pesantren bernama Pesantren Impian.

Alur atau plot dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dari awal hingga akhir cerita (Al-Ma'ruf, 2021:152). Saleh Saad (dalam Al-Ma'ruf, 2021:65) membagi alur menjadi dua jenis: alur maju (progresif) yang mengalir dari peristiwa awal hingga akhir, dan alur mundur (regresif) atau kilas balik, yakni penyampaian cerita dimulai dari bagian akhir lalu bergerak ke masa sebelumnya. Dalam beberapa karya, dua

pola alur tersebut dapat berpadu sehingga menciptakan alur campuran.

Latar tempat dalam novel Pesantren Impian berada di sebuah pulau terpencil bernama Pulau Lhok Jeumpa di Aceh. Di lokasi inilah Pesantren Impian berfungsi sebagai pusat rehabilitasi bagi remaja yang pernah tersangkut masalah kriminalitas, termasuk narkoba. Posisi pesantren yang terpencil serta akses yang hanya diberikan kepada mereka yang menerima undangan khusus menambah unsur misteri sekaligus menghadirkan ketegangan dalam alur cerita.

b. Nilai Religius dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia

Sahlan (2010:47) mengelompokkan nilai religius ke dalam tiga bagian utama, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Nilai aqidah dalam novel ditunjukkan melalui ungkapan istighfar, kalimat istirja', serta pembacaan basmallah. Nilai syariah tercermin dari praktik ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, wudhu, aqiqah, berdoa, menikah, serta menutup aurat. Sementara itu, nilai akhlak tampak melalui sikap tawakal, taubat, syukur, sabar, membaca shalawat, kesantunan, kepedulian sosial, memperbaiki diri, keteguhan pendirian, semangat, rendah hati, pemaaf, hingga perilaku merawat hewan.

Aqidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Aqidah dipahami

sebagai keyakinan yang tertanam kuat dalam hati bahwa Allah merupakan Tuhan yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Keyakinan ini menjadi acuan utama seorang muslim dalam bersikap dan bertindak, baik melalui ucapan, perilaku, maupun keyakinan batin.

Sebagai ciptaan-Nya, manusia memegang dua peran penting: sebagai abdullah (hamba Allah) dan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai abdullah, manusia berkewajiban mengabdikan dan mengagungkan Allah. Sebagai khalifah, manusia diberi mandat untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya serta menjaga kelestariannya.

Untuk memenuhi peran tersebut, manusia membutuhkan pedoman agar tidak tersesat dalam perjalanan hidupnya. Syariah hadir sebagai tuntunan bagi manusia untuk menjalankan ibadah serta mengatur hubungan antarmanusia dan lingkungan. Melalui syariah, ketaatan kepada Allah diwujudkan dalam bentuk ibadah dan tata cara bermuamalah.

Nilai akhlak juga menjadi aspek penting dalam Islam. Akhlak mencakup perilaku dan karakter, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan maupun sesama. Penerapan akhlak yang baik menjadi kunci kemuliaan seseorang. Anak-anak perlu ditanamkan akhlak mulia sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Orang yang

memiliki akhlak baik mampu mengendalikan diri, menjaga kemurnian jiwa, serta berpegang pada nilai-nilai kebajikan sebagaimana dicontohkan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Implementasi Nilai Religius Novel Pesantren Impian dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Penerapan nilai religius dalam pembelajaran sastra di SMA dapat dilakukan melalui pemanfaatan fungsi sastra, manfaat pembelajaran sastra, serta kriteria pemilihan bahan ajar. Implementasi tersebut sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA, yang terbagi ke dalam fase E (kelas X) dan fase F (kelas XI–XII), serta berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berdiferensiasi.

Horatius, tokoh klasik dari Yunani, menyatakan bahwa sastra memiliki fungsi *dulce et utile*, yaitu menghibur sekaligus memberi manfaat. Edgar Allan Poe (dalam Al-Ma'ruf, 2007:32) mengemukakan bahwa sastra memiliki fungsi didaktis karena tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pelajaran bagi pembacanya. Aminuddin (dalam Al-Ma'ruf, 2021:5) menambahkan bahwa sastra dapat memperkaya spiritualitas dan memberikan kenikmatan estetis sekaligus menjadi sarana ekspresi manusia dalam menghadapi persoalan hidup.

Menurut Lazar (1993:24), sastra berfungsi untuk: (1) memfasilitasi siswa mengekspresikan ide, perasaan, dan pikiran; (2) mendukung perkembangan kemampuan kognitif dan afektif dalam pembelajaran bahasa; dan (3) menstimulasi keterampilan berbahasa. Lazar (2002:15–19) juga menjelaskan bahwa pembelajaran sastra bermanfaat untuk meningkatkan motivasi, membuka akses pada pemahaman budaya, memperkaya pemerolehan bahasa, mempertajam perhatian pada penggunaan bahasa, mengembangkan kemampuan interpretasi, serta mendidik siswa secara utuh.

Selain itu, Moody (dalam Al-Ma'ruf, 2021:12) menyebutkan bahwa memahami karya sastra membawa manfaat berupa peningkatan kemampuan berbahasa, memperluas wawasan budaya, mengembangkan kreativitas, dan memperkuat pembentukan karakter.

IV. SIMPULAN

Nilai-nilai religius dapat ditemukan melalui pembacaan karya sastra, salah satunya novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Struktur novel ini mencakup tema, fakta cerita—yang terdiri atas alur atau plot, penokohan, serta latar. Tema utama novel *Pesantren Impian* berfokus pada perjalanan hidup lima belas remaja

dengan masa lalu kelam yang menjalani proses rehabilitasi di sebuah pesantren bernama Pesantren Impian. Novel ini menggunakan alur maju (progresi), yakni alur yang bergerak dari kemunculan masalah, perkembangan konflik, hingga penyelesaiannya.

Latar tempat dalam novel ini adalah Pesantren Impian yang berlokasi di Pulau Lhok Jeumpa, Aceh. Dari segi waktu, cerita berlangsung pada awal tahun 2016 dan menggambarkan pengalaman lima belas remaja putra dan putri yang menerima undangan misterius untuk tinggal di pesantren tersebut. Latar sosialnya merefleksikan realitas kehidupan remaja yang terseret berbagai persoalan sosial. Pesantren Impian digambarkan sebagai tempat rehabilitasi bagi anak muda dengan riwayat kelam, seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan seksual, dan bentuk kejahatan lainnya.

Novel ini memuat nilai-nilai religius yang terdiri atas nilai aqidah, akhlak, dan syariah. Nilai aqidah tercermin melalui ungkapan iman kepada Allah, seperti

bacaan istighfar, istirja', dan basmalah. Nilai akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah) meliputi tawakal, taubat, rasa syukur, dan kesabaran serta hubungan manusia dengan sesama (hablum minannas), seperti membaca shalawat, bersikap sopan, menjunjung kepedulian, berperilaku sosial, memperbaiki diri, rendah hati, semangat, hingga sifat pemaaf. Akhlak terhadap selain manusia juga hadir dalam bentuk kepedulian terhadap binatang.

Nilai syariah dalam novel berhubungan dengan aturan ibadah dan tata cara hidup seorang muslim. Nilai syariah yang tampak meliputi pelaksanaan shalat, membaca Al-Qur'an, berpuasa, berwudhu, melaksanakan aqiqah, berdoa, menikah, dan menutup aurat. Penerapan nilai-nilai religius dalam pembelajaran sastra di SMA dapat dilakukan melalui Kurikulum Merdeka, dengan menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2020). *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish.
Ahmadi, M. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 Malang.
Ali, M. D. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Al-Ma'ruf, A. I. (2023). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2021). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). *Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif)*. 1–13.
- Astuti, W. T. R. (2015). *Nilai Moral dalam Novel 5 cm dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*.
- Azizah, A. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia*. Skripsi. IAIN Salatiga.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A–Fase F*.
- Baqir, M. (2015). *Panduan Lengkap Ibadah Menurut Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Bulan, D. R., & Hasani, A. (2018). Analisis nilai-nilai religius dalam novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 11(2), 28–33.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi. (2018). *Konservasi Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Pendidikan Islam*. Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press.
- Daryanto, & Dwicahyono, A. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Djojoseduroto, K. (2010). *Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Faustyana. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Medan: Umsu Press.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Gunawan, A., dkk. (2018). Nilai-nilai religius dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy dan rancangannya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(1), 1–10.
- Gunawan, H. I. (2020). Nilai religius dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra SMA. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 5(1), 10–20.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Hudhana, W. D., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Irawan, A. D. (2021). *Risalah Aqiqah*. Jawa Timur: KBM Indonesia.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: Arfino Jaya.
- Junus, U. (2010). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*.
- Khomarudin, K., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2022). Citraan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Kosasih, E. (2014). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

- Kusumawaty, I., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Lazar, G. (2021). *Literature and Language Teaching: Answer Guide for Teachers and Trainers*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Mursal. (2018). *Apresiasi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nadia, A. (2016). *Pesantren Impian*. Asma Nadia Publishing House.
- Najid, M. (2009). *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjanah. (2016). *Nilai-Nilai Min al-Dhulumat Ila al-Nur dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia*. Skripsi. IAIN Salatiga.
- Oemarjati, B. S. (1992). *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Panen. (2022). *Penulisan Bahan Ajar Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Permana, J., dkk. (2023). *Penelitian Kualitatif: Analisis Data dalam Administrasi Pendidikan*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purba, A. (2020). *Sastra Kontemporer*. Medan: USU Press.
- Purwo, B. K. (2021). *Bulir-Bulir Sastra & Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raharjo, R., Indarti, T., & Surabaya, U. N. (2022). *Konflik batin tokoh Aris pada film Pria karya Yudho Aditya (Kajian Psikologi Sastra)*. 5 November, 193–211.
- Rahmanto, B. (2018). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmanto, B. (2022). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramadhanti, D. (2018). *Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Rohmadi, M., & Nasucha, Y. (2023). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN-Maliki Press.
- Salim, M. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Sari, E., dkk. (2023). *Nilai pendidikan karakter dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau), 12(1), 83–107.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). *Penelitian kepustakaan dalam penelitian pendidikan IPA*. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 41–53.
- Semi, M. A. (2002). *Buku pendukung pengajaran sastra*. Dalam Sastra Masuk Sekolah (Ed. Riris K. Toha Sarumpaet). Magelang: Indonesiatera.